

## ASEAN MENGHADAPI PANDEMI : POLA PEMULIHAN EKONOMI PADA BEBERAPA INDIKATOR

Rimayanti<sup>\*</sup>, Pratiwi Subianto<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin<sup>1</sup>

Universitas Palangka Raya<sup>2</sup>

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Received : November, 11<sup>th</sup> 2021

Revised : Desember, 20<sup>th</sup> 2021

Accepted : January, 7<sup>th</sup> 2022

#### Keywords:

pattern of economic recovery, GDP growth, open unemployment rate, confirmed cases of COVID-19, percentage of vaccinations, ASEAN

#### Kata Kunci:

pola pemulihan ekonomi, pertumbuhan PDB, tingkat pengangguran terbuka, kasus konfirmasi COVID-19, persentase vaksinasi, ASEAN.

### ABSTRACT

No country in the world has predicted the COVID-19 pandemic would make major changes in human civilization. The economic sector is also a sector that is also very seriously affected by this outbreak. These mobility restrictions affect the service, production and trade sectors, which are the lifeblood of many ASEAN countries. The disruption of supply chains, shortages of raw materials, loss of employees due to the pandemic, to the sluggish market as a result of low purchasing power caused this sector to experience a deep contraction during the first and second quarters of 2020. In the opinion of experts, the pattern of economic recovery will be determined by several indicators, namely economic growth as measured by annual GDP growth, the open unemployment rate, the number of daily cases and the cumulative number of COVID-19 cases, as well as the percentage of vaccinations. Most previous studies used economic growth as the main indicator, and tended to ignore other variables. This paper attempts to describe the pattern of economic recovery in 11 ASEAN countries through these indicators using a quantitative descriptive approach with analysis based on actual data and theories regarding the pattern of economic recovery. Based on the results of the analysis, the author team sees that the pattern of economic recovery in ASEAN countries is shaped like the Nike logo (↷), the letter 'ba' (↷), and the U-shape.

### ABSTRAK

Tidak ada negara di dunia yang memprediksi bahwa pandemi COVID-19 akan membuat perubahan besar dalam peradaban manusia. Sektor ekonomi merupakan sektor yang juga terdampak sangat serius oleh wabah ini. Pembatasan mobilitas ini mempengaruhi sektor jasa, produksi dan perdagangan, yang merupakan urat nadi di banyak negara ASEAN. Terganggunya rantai pasokan, kekurangan bahan baku, kehilangan karyawan karena menjadi korban wabah, hingga lesunya pasar sebagai akibat daya beli yang rendah menjadikan sektor ini mengalami kontraksi yang dalam selamakuartal I dan II tahun 2020. Menurut pendapat para ahli, pola pemulihan ekonomi akan ditentukan oleh beberapa indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi yang diukur dari pertumbuhan PDB tahunan, tingkat pengangguran terbuka, jumlah kasus harian dan jumlah kasus kumulatif COVID-19, serta persentase vaksinasi. Kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator utama, dan cenderung mengabaikan variabel lain. Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan pola pemulihan ekonomi 11 negara ASEAN melalui indikator-indikator tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis yang didasarkan pada data aktual dan teori mengenai pola pemulihan ekonomi. Berdasarkan hasil analisis tim penulis melihat bahwa pola pemulihan ekonomi di negara-negara ASEAN berbentuk seperti huruf V (V-shape), huruf 'ba' (↷), serta bentuk U (U-shape).

<sup>\*</sup>Corresponding author :

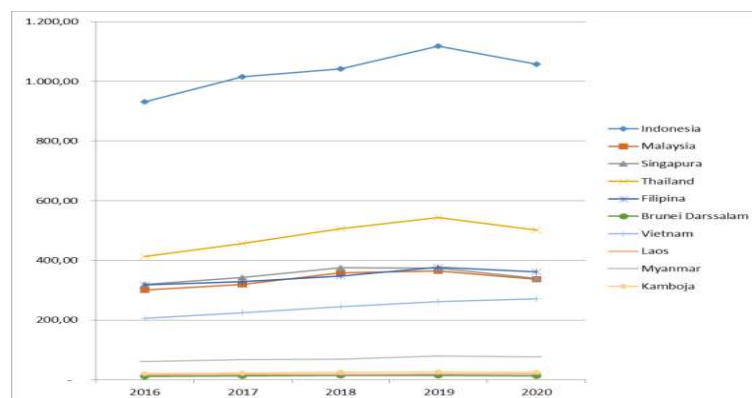
Address : Banjarmasin/Palangka Raya

E-mail : [rimayanti@uin-antasari.ac.id](mailto:rimayanti@uin-antasari.ac.id)/[pratiwi.subianto@feb.upr.ac.id](mailto:pratiwi.subianto@feb.upr.ac.id)

## PENDAHULUAN

ASEAN sebagai kawasan *emerging market* dan salah satu kekuatan ekonomi Asia perlu membangun pemahaman untuk mengatasi dampak yang disebabkan oleh penyebaran pandemi yang semakin massif terhadap perekonomian. Dampak pandemi menyerang tidak hanya dari sisi kesehatan namun berdampak luas ke sisi ekonomi. Berdasarkan grafik PDB negara- negara ASEAN terlihat bahwa memang ada pola kenaikan PDB dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, namun kemudian berubah menjadi pola penurunan dari tahun 2019 sampai dengan tahun berjalan. Berbedadengan Vietnam dan Laos yang masih berhasil mengalami kenaikan PDB di kisaran 3- 4% dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020, negara ASEAN lain seperti Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, hingga Timor Leste resmi mengalami resesi setelah mengalami pertumbuhan PDB yang negatif di beberapa kuartal tahun 2020.

Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja memang disebut sebagai negara agraris, di mana sektor pertanian merupakan sektor strategis untuk menumbuhkan perekonomiannya. Sektor- sektor agraris ini meskipun terdampak resesi, namun efeknya tidak separah pada sektor lain seperti manufaktur, ekspor impor, dan sektor industri lainnya, sehingga negara- negara ASEAN yang mengandalkan sektor agraris mengalami penurunan perekonomian yang lebih kecil dibanding negara- negara ASEAN yang sektor ekonominya bertumpu pada perdagangan dan jasa.



**Gambar 1. PDB Negara Asean dalam billion US dollars**  
(Sumber: The World Bank, diolah 2020)

Perkembangan naik turunnya PDB (PDB) salah satunya juga dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka di negara- negara tersebut. Berdasarkan data dari Asia Development Bank (ADB) COVID-19 memiliki dampak yang nyata pada pertumbuhan PDB di Asia Tenggara pada tahun 2020 juga. Kontraksi terbesar 9,6% dialami oleh Filipina, sebagai efek dari pandemi dan *lockdown* pada paruh pertamatahan 2020 yang lalu telah menyebabkan pengangguran yang meluas. Sementara Thailand yang bergantung pada pariwisata juga terpukul keras, dengan pertumbuhan PDB berkontraksi sebesar 6,1% pada tahun 2020 setelah tumbuh sebesar 2,3% pada tahun 2019. Ada kenaikan yang linear dalam angka pengangguran dari 0,7% menjadi 1,0% pada tahun 2020 (Asian Development Bank, 2021).

Pemulihan ekonomi tentu sangat dipengaruhi pula oleh perkembangan kondisi pandemi, di mana jumlah angka kasus harian dan kasus kumulatif COVID-19 merupakan salah satu indikator dalam pemulihan ekonomi. Di kawasan ASEAN sendiri angka kasus harian dan kasus kumulatif masih tergolong tinggi. Hal ini terutama disumbang oleh Indonesia yang dalam beberapa minggu ke belakang menjadi urutan teratas dalam jumlah

kasus konfirmasi harian secara global. Berikut adalah jumlah kasus harian dan kasus kumulatif per tanggal 21 Agustus 2021.

**Tabel 1. Jumlah Kasus Konfirmasi Harian dan Kumulatif Negara- negara ASEAN PerTanggal 21 Agustus 2021**

N O	NEGARA	TOTAL POPULASI	TOTAL KASUS KONFIRMASI HARIAN	% POPULASI	KASUS KUMULATI F	% POPULAS I
1	Indonesia	272.248.454	19.072,43	0,01	3.950.000	1,45
2	Malaysia	32.700.000	21.561,86	0,07	1.540.000	4,71
3	Singapura	5.902.388	46,29	0,00	66.478	1,13
4	Thailand	66.186.727	20.715,14	0,03	1.030.000	1,56
5	Filipina	111.237.160	13.831,43	0,01	1.820.000	1,64
6	Brunei Darussalam	442.239	116.430	26,33	1.455	0,33
7	Vietnam	98.331.463	10.177,57	0,01	336.707	0,34
8	Laos	7.395.409	324,29	0,00	12.469	0,17
9	Myanmar	55.008.057	2.843,86	0,01	371.512	0,68
10	Kamboja	16.981.665	553.570	3,26	88.735	0,52
11	Timor Leste	1.317.780	244,14	0,02	13.981	1,06

Sumber: <https://ourworldindata.org/coronavirus/country/> 21 agustus 2021

Kemampuan pemerintah masing- masing negara ASEAN dalam mengendalikan jumlah kasus harian sangat penting dalam upaya pemulihan ekonomi, karena jika pandemi tidak terkendali, keadaan akan terus memburuk sehingga memaksa orang- orang untuk tinggal lebih lama di dalam rumahnya. Kondisi ini tentu sangat tidak diharapkan mengingat tidak semua pekerjaan bisa dilakukan secara daring dan jarak jauh. Terlebih lagi mayoritas pelaku ekonomi di ASEAN masih terpusat pada sektor informal, yang mana tidak memiliki akses pada teknologi informasi dan banyak yang tidak *bankable* sehingga perubahan pola ekonomi yang sangat drastis (dari pola konvensional menjadi digital) seperti ini tidak akan bisa diikuti oleh mereka. Tingginya angka kasus harian juga menunjukkan masih rendahnya upaya 3T (*Testing, Tracing, and Treatment*) pada mayoritas negara ASEAN. Jika 3T dilakukan dengan benar dan masif, ini sangat membantu dalam mengurangi penularan pandemi secara lebih luas dan menjaga agar tenaga kerja potensial di seluruh sektor agar tetap dapat kembali bekerja dengan aman, sehingga hasil akhir yang diharapkan adalah bergeraknya roda perekonomian guna menyelamatkan negara dari jurang resesi yang berkepanjangan.

Vaksinasi sebagai salah satu cara untuk meredakan pandemi COVID-19 adalah kebijakan yang mutlak harus menjadi prioritas selain menggencarkan upaya 3T. Vaksinasi adalah upaya menciptakan kekebalan komunal (*herd immunity*) guna melindungi kelompok rentan dan memberikan daya tahan terhadap gejala berat serta risiko kematian akibat virus COVID-19 yang terus bermutasi. Berikut adalah gambaran mengenai penduduk yang sudah divaksin di antara negara- negara ASEAN.

**Tabel 2. Jumlah Total Penduduk yang Sudah Divaksin Penuh (2 Dosis) Negara- negara ASEAN Per Tanggal 21 Agustus 2021**

NO	NEGARA	TOTAL POPULASI	TOTAL PENDUDUK DIVAKSIN PENUH	% POPULASI
1	Indonesia	272.248.454	30.590.045	11,24
2	Malaysia	32.700.000	12.720.000	38,90
3	Singapura	5.902.388	4.330.000	73,63
4	Thailand	66.186.727	5.228.157	7,90
5	Filipina	111.237.160	12.880.000	11,58
6	Brunei Darussalam	442.239	65.904	14,90
7	Vietnam	98.331.463	1.640.000	1,67
8	Laos	7.395.409	988.156	13,36
9	Myanmar	55.008.057	1.527.284	2,78
10	Kamboja	16.981.665	7.740.000	45,58
11	Timor Leste	1.317.780	158.251	12,01

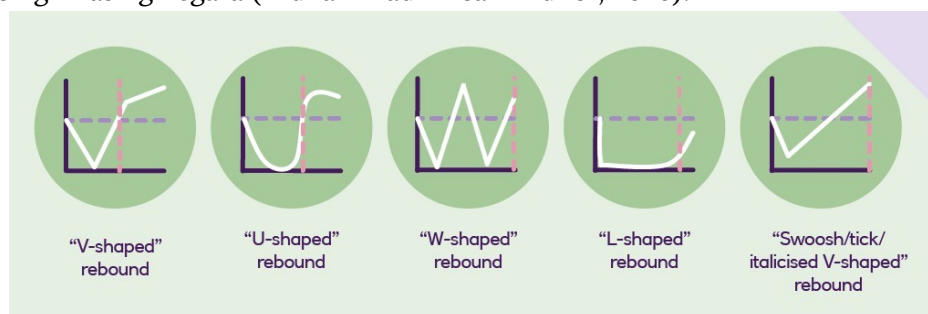
Sumber: <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/immunization/COVID-19-vaccination> 21 agustus 2021

Perkembangan indikator- indikator ini dapat digunakan untuk memprediksi bentuk atau pola pemulihan ekonomi yang mungkin dihadapi oleh negara- negara ASEAN. Beberapa tulisan terdahulu hanya menggunakan satu atau dua indikator sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan pola pemulihan ekonomi, sehingga penulis tertarik untuk menggunakan indikator- indikator lain seperti tingkat pengangguran terbuka, persentase penduduk yang sudah divaksin, serta jumlah kasus harian dan kasus kumulatif COVID-19 untuk memahami pola pemulihan ekonomi negara- negara ASEAN ini. Pemahaman terhadap pola ini kemudian dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan untuk program pemulihan ekonomi nasional dan ekonomi kawasan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah yang akan diangkat dalam penelitian kali ini adalah “Bagaimana pola pemulihan ekonomi dari negara- negara di ASEAN?” Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pemulihan ekonomi dari negara- negara di ASEAN.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Beberapa ahli mengemukakan beragam bentuk pemulihan ekonomi (Andi Irawan, 2020). Bentuk pemulihan ekonomi ini sangat bergantung pada krisis ekonomi yang dihadapi oleh masing- masing negara (Muhammad Ahsan Ridhoi, 2020).



Gambar 1. Bentuk Pemulihan Ekonomi (Sumber: Natwest Market, 2020)

- 1) Bentuk V (*V- Shape*)  
Pandemi menyebabkan perekonomian anjlok yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi menurun tajam dan pengangguran melonjak, tapi dalam waktu singkat bisa pulih kembali pada posisi sebelum krisis (Sheiner & Yilla, 2020).
- 2) Bentuk U (*U- Shape*)  
Pertumbuhan turun drastis dan pengangguran meningkat. Tingkat pertumbuhan ekonomi untuk pulih butuh waktunya yang lama, kesenjangan antara jalur pertumbuhan ekonomi lama dan baru tetap besar, yang menunjukkan kerusakan pada sisi suplai ekonomi, output yang hilang besar dan membutuhkan waktu yang jauh lebih panjang untuk kembali pada kondisi sebelum krisis (Sheiner & Yilla, 2020).
- 3) Bentuk W (*W- Shape* atau *Multiple V*)  
Menunjukkan resesi dalam ekonomi lalu pulih dengan cepat seperti semula, tapi kemudian tersuruk lagi dan bangkit lagi. Kerap juga disebut sebagai *double dip recession* karena ekonomi tersuruk dua kali sebelum pemulihan terjadisecara utuh. Hal ini bisa terjadi karena adanya outbreak gelombang kedua dan seterusnya. Bentuk ini juga tergolong bentuk buruk dari proses pemulihan ekonomi suatu negara (Sheiner & Yilla, 2020).
- 4) Bentuk L (*L- Shape*)  
Bentuk L sebagai bentuk yang terburuk. tidak hanya pertumbuhan ekonomi negara tidak pernah memulihkan jalur output sebelumnya, tetapi juga tingkat pertumbuhannya menurun. Jarak antara jalur lama dan baru dari pertumbuhan semakin lebar, dengan output yang hilang terus berlanjut. Ini berarti krisis telah meninggalkan kerusakan struktural yang permanen pada sisi suplai. Pola atau bentuk L ini adalah bentuk yang paling merusak akibat dari krisis (Sheiner & Yilla, 2020).
- 5) Bentuk L (*L- Shape*)  
Kurva bentuk ini terjadi ketika grafik menunjukkan pertumbuhan ekonomi dengan perlahan, tapi tak bisa kembali seperti sebelum masa krisis, sehingga terbentuk menyerupai logo Nike. Di era pandemi ini, asumsinya karena bisnis sudah mulai dibuka dan aktivitas ekonomi meningkat, namun ketika pembatasan sosial dibuka, masyarakat umumnya masih takut untuk membelanjakan uang mereka, sehingga butuh waktu lama bagi ekonomi untuk kembali ke lintasan pra-pandemi (Sheiner & Yilla, 2020).
- 6) Bentuk Huruf Ba' (↵)  
Kurva dalam bentuk ini tergolong prediksi pemulihan yang baru. Ini dikemukakan oleh Kelompok Analis Robeco Institutional Asset Management, salah satunya James Stuttard (Stuttard, 2020). Ia menyatakan kurva pemulihan dalam bentuk V dan W dengan lentingan tajam pertumbuhan pasca krisis lebih berlaku untuk memperkirakan pemulihan ekonomi atas resesi di era 1945-2007. Namun, kata Stuttard, dalam 10 tahun ke belakang pertumbuhan ekonomi akan cenderung lebih rendah, demografi semakin menua, dan tingkat utang lebih tinggi, sehingga lebih cenderung membentuk grafik horizontal memanjang menyerupai huruf ba' dalam bahasa Arab ketimbang padanan huruf Latin lain.

## **METODA PENELITIAN**

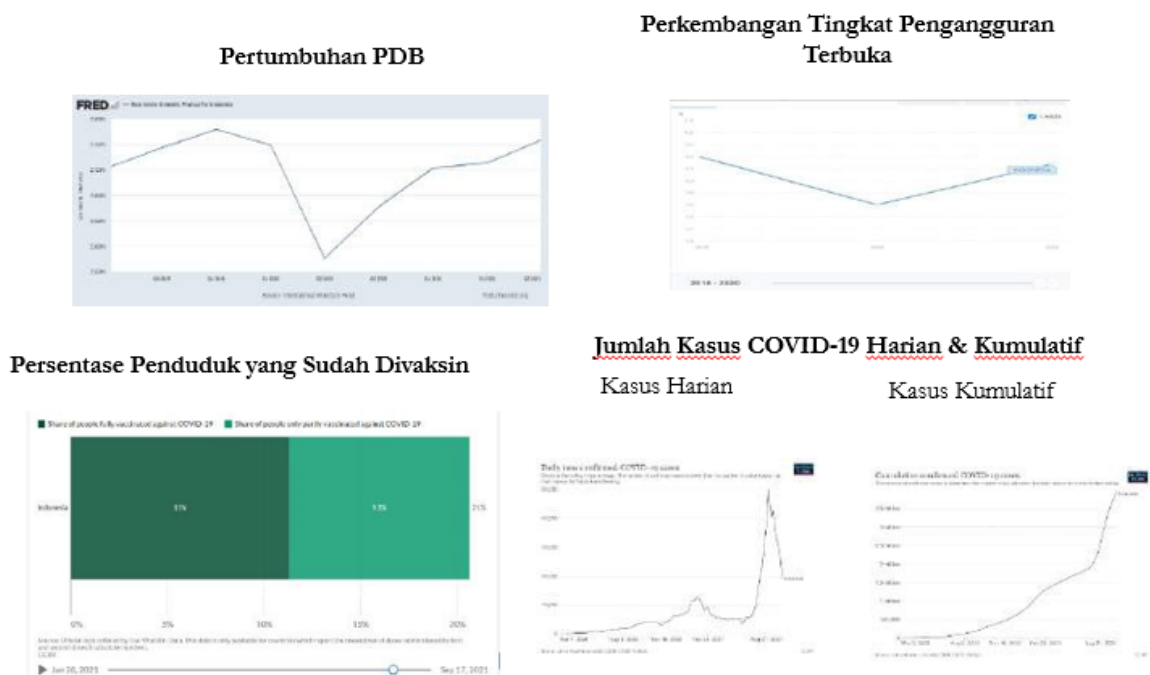
Penelitian kali ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dan sampel yang diteliti merupakan seluruh negara di kawasan ASEAN yang berjumlah 11 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Timor Leste, Brunei Darussalam, Thailand, Laos, Myanmar, Vietnam dan Kamboja. Metode sampling menggunakan sensus atau sampel jenuh. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data pertumbuhan

PDB, tingkat pengangguran terbuka, jumlah & persentase penduduk yang sudah divaksin (vaksin penuh dan vaksin dosis pertama), jumlah kasus harian COVID-19, dan jumlah kasus kumulatif COVID-19 yang bersumber dari beberapa website resmi.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN POLA PEMULIHAN EKONOMI NEGARA- NEGARA ASEAN

Berdasarkan indikator- indikator pemulihan ekonomi yang dipilih oleh penulis, yaitu pertumbuhan PDB tahunan, perkembangan tingkat pengangguran terbuka, jumlah kasus COVID-19 harian dan kumulatif, serta persentase vaksinasi, maka penulis mencoba untuk mengklasifikasikan bentuk pemulihan ekonomi berdasarkan teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

### 1. Indonesia



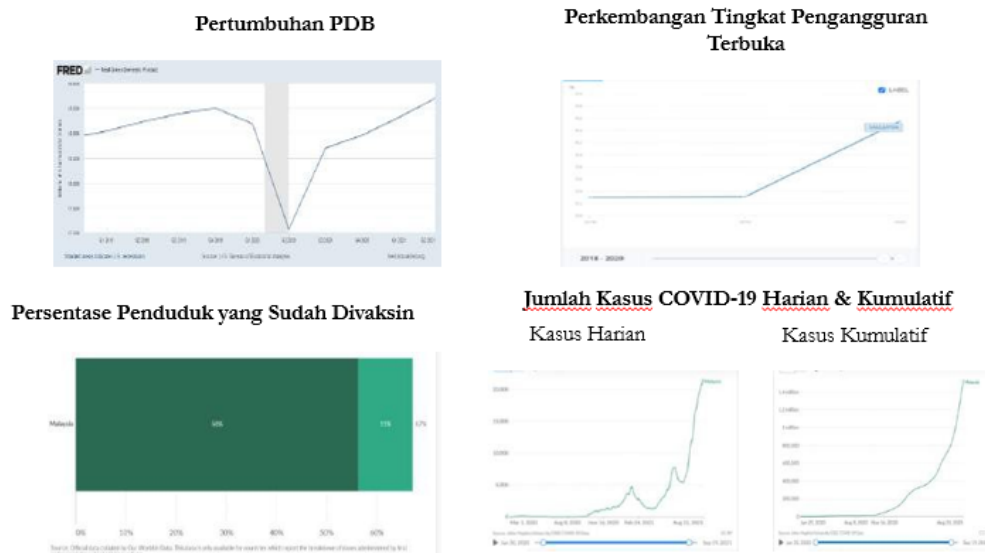
adanya gelombang kedua COVID-19 yang terjadi pada pertengahan 2021 kemarin. Ini juga berimbas pada rencana pembukaan kembali sektor- sektor industri dan perdagangan yang awalnya direncanakan akan dibuka secara bertahap. Penundaan pembukaan sektor secara penuh ini berdampak pada pertumbuhan PDB yang cenderung melambat setelah pulih dari resesi di kuartal 2 - 4 tahun 2020 lalu.

Sementara itu konsekuensi sosio- ekonomi dari resesi akan berat bagi golongan menengah ke bawah, di mana peningkatan angka pengangguran terbuka meningkat dan upaya pengentasan kemiskinan dalam 10 tahun terakhir menjadi berbalik, mengakibatkan kalangan menengah ke bawah akan kembali pada kondisi kemiskinan (Pangastuti & Bisara, 2020). Tingkat pengangguran di Indonesia menunjukkan angka peningkatan dari 4,94 persen kuartal pertama 2020 menjadi 6,26 persen pada kuartal yang sama tahun 2021, pelemahan ekonomi ini terjadi akibat krisis virus corona. Jumlah pengangguran melonjak 1,82 juta menjadi 8,75 juta. Sementara itu, jumlah tenaga kerja turun 2,23 juta menjadi 131,06 juta, sebagian besar di bidang pengangkutan dan pergudangan -0,30 persen, sedangkan di bidang akomodasi dan jasa makanan mengalami peningkatan terbesar 0,34 persen.

Sementara itu, tingkat partisipasi angkatan kerja turun menjadi 68,08 persen pada triwulan I dari 69,21 persen pada tahun sebelumnya (TradingEconomics, 2021a). Situasi ini juga dipengaruhi oleh perkembangan kasus COVID-19 harian dan kumulatif yang masih tinggi serta pemerataan jumlah vaksinasi yang belum mencapai 70% dari total populasi sebagai syarat terbentuknya kekebalan komunal (*herd immunity*).

Jika melihat perkembangan indikator- indikator di atas maka pola pemulihan ekonomi Indonesia akan berbentuk U (U- Shape). Pada 2021, ekonomi diprediksi Indonesia hanya tumbuh 5,2 persen atau 2,6 persen, tergantung skenario gelombang kedua. Proyeksi pemulihan berbentuk U terjadi ketika ekonomi gagal untuk kembali ke lintasan semula setelah mengalami guncangan (Pangastuti & Bisara, 2020). Bentuk U tersebut terlihat dari pemulihan ekonomi yang cenderung lambat setelah resesi dan biasanya memerlukan waktu kurang lebih 2 tahun untuk kembali ke track normalnya (Lee, 2020). Lamanya waktu pemulihan ini sangat ditentukan oleh kemampuan Indonesia mengendalikan jumlahkasus aktif, yang mana jumlah kasus aktif tergolong tinggi sebagai dampak adanyagelombang kedua COVID-19. Tingginya angka kasus aktif menyebabkan banyak bisnis akhirnya bangkrut selama periode pembatasan sosial, sehingga menciptakan lebih banyak dislokasi ekonomi. Akhirnya, meskipun kasus aktif COVID-19 sudah mampu dikendalikan, para konsumen mungkin belum siap untuk mulai berbelanja kembali,terutama jika mereka masih takut untuk keluar atau mereka tidak mendapatkan bantuan keuangan yang cukup (Rodeck, 2020).

## 2. Malaysia

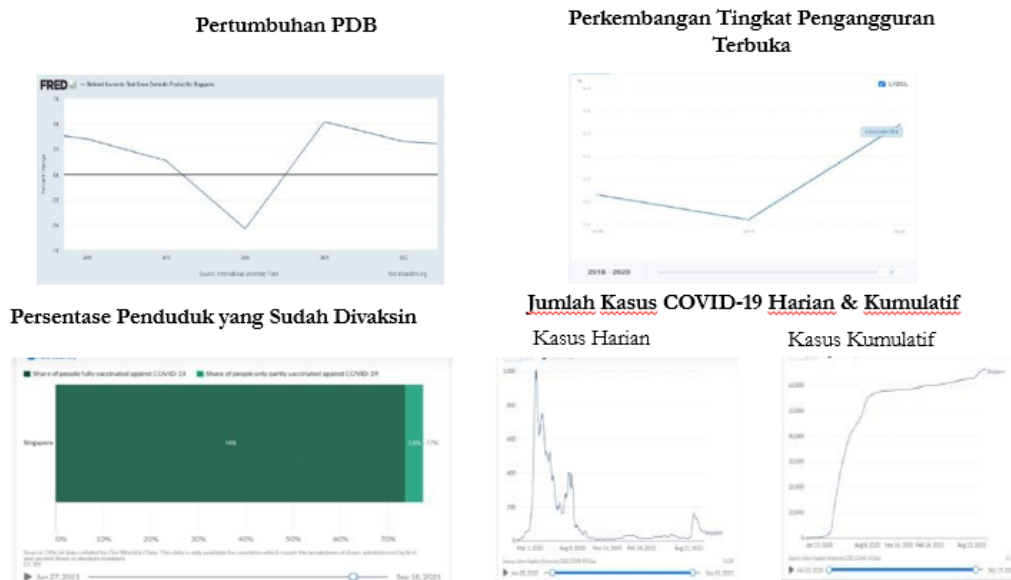


Malaysia telah beberapa kali melakukan lockdown total selama tahun 2020 – 2021, meskipun begitu jumlah kasus harian masih tinggi dalam beberapa minggu terakhir. Pembatasan total ini kembali memperlambat pertumbuhan PDB senilai US\$365 miliar (Sukry dkk., 2020). Namun pertumbuhan PDB Malaysia di tahun 2021 ini menunjukkan tren yang positif. Adanya sejumlah lockdown turut menyumbang kenaikan angka pengangguran terbuka, yang mana angka ini didominasi oleh sektor konstruksi, pertanian, dan pertambangan dan penggalian yang jumlah tenaganya menurun dikarenakan banyak menggunakan tenaga kerja asing, di mana selama masa pandemi banyak dari tenaga kerja asing ini yang dipulangkan kembali ke negara asalnya mengikuti kebijakan lockdown pemerintah, sementara untuk sektor manufaktur menunjukkan pertumbuhan tenaga kerja

yang positif (Tan, 2021). Sementara itu, jumlah persentase penduduk yang sudah divaksin penuh terus mengalami kenaikan hingga tersisa hanya 11% dari total populasi yang belum mendapatkan dosis vaksin penuh per tanggal 21 Agustus 2021, sehingga meskipun grafik kasus aktif masih naik, namun kemungkinan untuk pembukaan kegiatan ekonomi dengan kapasitas normal cukup besar.

Melihat perkembangan indikator- indikator ini, maka pola pemulihan ekonomi Malaysia akan berbentuk V (V- shape), di mana penurunan tajam dalam perekonomian juga diikuti oleh pemulihan cepat kembali ke posisi sebelumnya. Hal ini dimungkinkan terutama didukung oleh langkah-langkah pemulihan ekonomi yang tepat, belanja konsumen yang kuat, pertumbuhan ekonomi global, serta peningkatan program vaksinasi yang cepat dan masif. Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, tentu Malaysia sudah tidak asing dengan krisis ekonomi. Mulai dari krisis finansial Asia tahun 1997 hingga krisis finansial global tahun 2008. Menariknya, dari sekian banyak krisis yang telah berhasil dilalui Malaysia, semua pola pemulihannya berbentuk V (*V- shape*), yang kesemuanya dicirikan dengan penurunan ekonomi yang tajam namun segera diikuti oleh pemulihan yang cepat pula dalam kurun waktu tiga sampai lima kuartal (Dhesi, 2021).

### 3. Singapura



Singapura sebagai *economic-leader* kawasan ASEAN juga tidak luput dari resesi yang cukup dalam selama tahun 2020 lalu. Kemampuan mereka untuk mengendalikan pandemi dan percepatan program vaksinasi massal turut membantu perbaikan ekonomi dengan cepat di tahun 2021. Namun, sebagai negara yang sangat bergantung pada sektor jasa tentu mereka tergantung pada arus barang dan jasa yang melintasi wilayahnya, sehingga jika negara-negara di sekitar kawasan ASEAN dan kawasan Asia- Pasifik belum mencapai kekebalan kelompok maka sumber pemasukan Singapura di sektor jasa juga akan terganggu, mengingat pembatasan mobilitas akan terus diberlakukan.

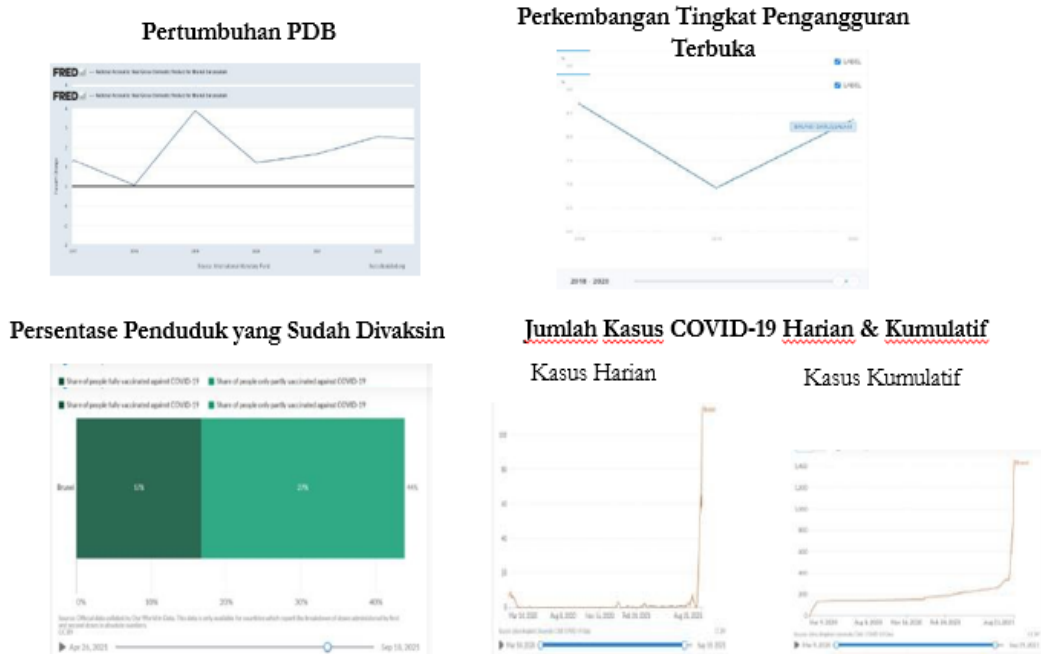
Pada kuartal kedua tahun 2021, tingkat pengangguran Singapura turun menjadi 2,7 persen dari 2,9 persen kuartal kesatu. Ini menunjukkan tingkat pengangguranterendah sejak kuartal kesatu tahun 2020, karena pemulihan ekonomi dari pandemi semakin meningkat. Total lapangan kerja turun 15.700 setelah mencatat kenaikannya di kuartal kesatu setelah satu tahun penurunan pada tahun 2020, dengan pertumbuhan lapangan kerja yang



melambat, mencerminkan penurunan di sektor-sektor lainnya. Sementara itu, pekerjaan non-residen, juga terus turun terutama karena adanya penutupan perbatasan (TradingEconomics, 2021b). Dalam hal kecepatan vaksinasi, Singapura menjadi negara yang tertinggi dalam persentase penduduk yang sudah divaksin penuh, sehingga sangat berpengaruh dalam kemampuan mereka menurunkan tren kasus COVID-19 harian dan kumulatif.

Jika melihat perkembangan indikator- indikator di atas, Singapura akan memiliki pola pemulihan berbentuk V (*V- shape*) sebagai dampak dari adanya pelonggaran *lockdown* dan kenaikan permintaan produk- produk berteknologi tinggi (*hi- tech products*) seperti alat-alat kesehatan. Transaksi properti di pasar perumahan swasta dan publik telah melonjak hingga 40 persen di atas tingkat pra-pandemi, didorong oleh rekor suku bunga hipotek yang rendah dan likuiditas yang cukup. Penjualan barang-barang pilihan seperti barang rekreasi dan jam tangan serta perhiasan juga pulih dengan tajam di bulan Juli 2021 (Eijkelenburg, 2021). Namun demikian, pemulihan pasar tenaga kerja domestik mungkin memakan waktu lebih lama karena tantangan struktural dari populasi yang menua dan masalah keterampilan yang sudah usang masih tetap ada, ditambah adanya perubahan cara orang hidup dan bekerja menyebabkan banyak bisnis tidak mampu beradaptasi. Beberapa dari pekerjaan juga mungkin tidak akan pernah kembali (Ling, 2021).

#### 4. Brunei Darussalam

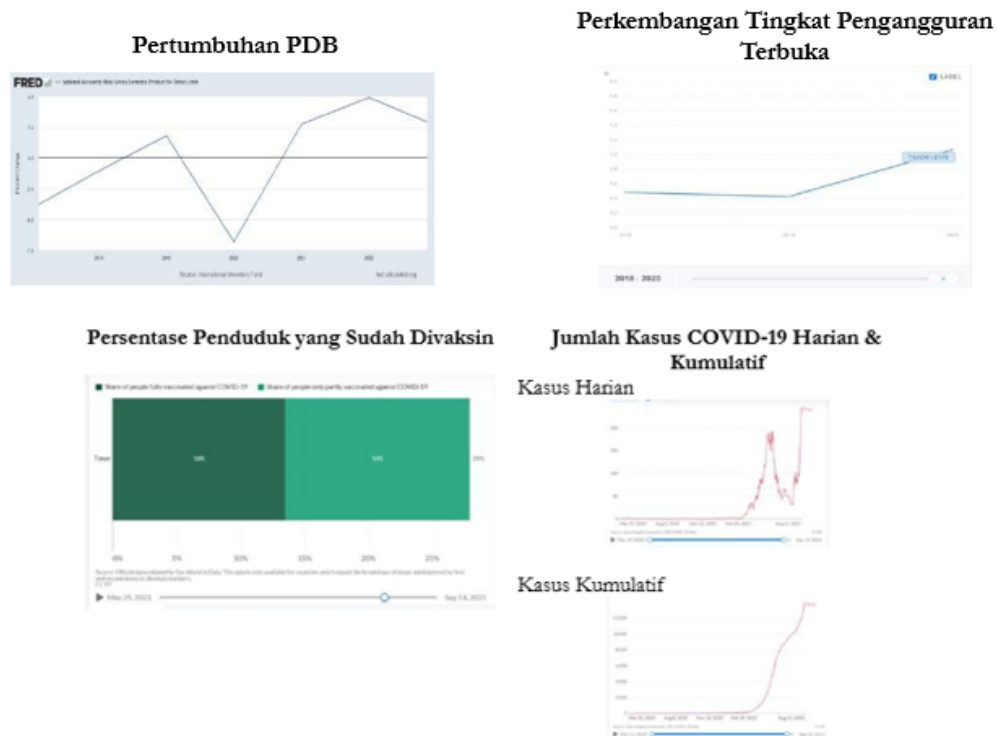


Brunei Darussalam mengalami kontraksi sebesar 1,4 persen y/y di Q1, menyusul penurunan di kuartal sebelumnya, sebagian besar karena produksi minyak mentah, gas alam, dan LNG yang lebih rendah. Sektor jasa mencatat pertumbuhan moderat di Triwulan ke-1, setelah empat kuartal berturut-turut berkontraksi. Produksi minyak mentah turun menjadi 114,9 ribu barel per hari (tbpd) dari 116,3 tbpd pada Q1 2020, sementara produksi LNG turun menjadi 886,9 ribu Juta British Thermal Units per hari (mmbtu/d) dari 1.001,5 ribu mmbtu/d pada periode yang sama. Penurunan sektor hulu migas disebabkan gangguan produksi yang tidak terduga, sedangkan penurunan di sektor

konstruksi disebabkan oleh terbatasnya ketersediaan tenaga kerja migran dan kekurangan bahan baku di tengah penutupan perbatasan. Ini juga menyebabkan tingkat pengangguran terbuka naik sedikit disebabkan perlambatan di sektor produksi migas (Chian, 2021).

Perkembangan vaksinasi di negara ini cukup lambat, terlihat bahwa hanya 17% dari total populasi yang telah divaksin dosis penuh meskipun mereka mengklaim telah mendapatkan vaksin yang cukup melalui fasilitas COVAX dan pengadaan langsung dari vaksin produsen, sementara jumlah kasus harian dan kumulatif COVID-19 masih mengalami tren kenaikan. Berdasarkan indikator- indikator ini, pemulihan ekonomi Brunei lebih mungkin berbentuk V (V- shape), di mana sektor energi dan pariwisata diprediksi akan terus berkinerja buruk. Indeks harga konsumen menunjukkan ketahanan yang kurang karena keseimbangan yang tidak proporsional antara permintaan dan penawaran barang dan jasa. Tetapi, tingkat pertumbuhan PDB dan perdagangan internasional menunjukkan ketahanan terhadap guncangan ekonomi karena COVID-19 (Yaacob dkk., 2021).

## 5. Timor Leste

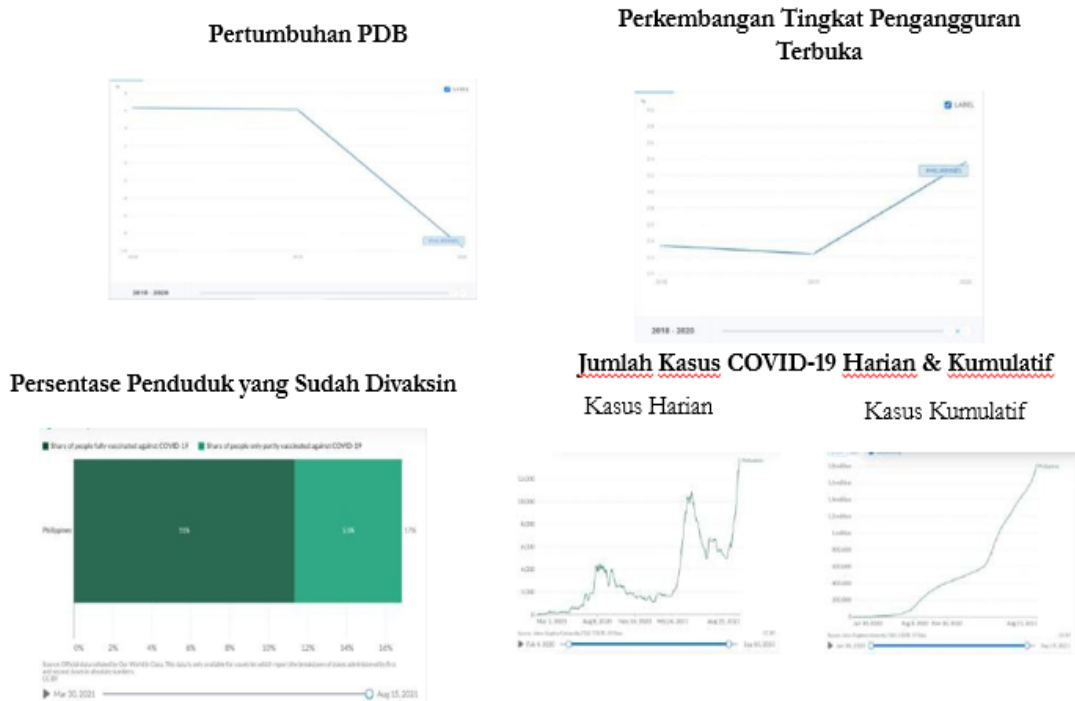


Timor Leste sebagai negara termuda di kawasan ASEAN mengalami penurunan PDB riil sebesar -6% pada tahun 2020, efek dari kontraksi pasokan/produksi dan permintaan/konsumsi. Efek pada tingkat pengangguran masih dapat diminimalisir dengan dukungan program pemerintah, tetapi pendapatan pekerja tentu berkurang, disebabkan banyak pekerja mengurangi jam kerja atau terkena penangguhan kontrak. Perusahaan di Timor Leste banyak yang sudah didekapitalisasi, sehingga mereka mengalami dampak kehilangan pendapatan, aktivitas operasional dan investasi berkurang setelah dukungan investasi dalam negeri dari pemerintah berakhir (Gomes dkk., 2020). Tingkat vaksinasi di Timor Leste hanya mencapai 20% dari total populasi mereka, sedangkan kasus aktif harian dan kumulatif COVID-19 masih mengalami tren kenaikan.

Berdasarkan perkembangan indikator- indikator tersebut, pemulihan ekonomi Timor Leste dimungkinkan berbentuk U (U- shape), di mana pertumbuhan PDB diperkirakan akan kembali normal dalam jangka waktu 2 tahun. Hal ini disebabkan sektor- sektor esensial di

Tinor Leste sangat terpengaruh dampak COVID-19, diantaranya kegiatan ekonomi yang terkait dengan sektor pariwisata, termasuk hotel dan restoran, sektor informal, kebanyakan adalah masyarakat yang tidak memiliki perlindungan sosial, ditambah juga dengan kondisi perusahaan dan entitas masyarakat sipil yang sebagian besar mengandalkan pekerja asing, yang meninggalkan negara tersebut sejak pandemi terjadi.

## 6. Filipina



Filipina mengalami kontraksi sebesar 11,5 persen pada kuartal ketiga, lebih rendah dari 16,9 persen kontraksi pada kuartal kedua, sebagai akibat dari pertumbuhan Q-to-Q sebesar 8 persen. Meskipun kontraksi kuartal keempat lebih rendah di 8,5 persen, hal ini mengkonfirmasi perkiraan bahwa ekonomi Filipina adalah yang paling terpukul di kawasan ASEAN di tahun 2020 (Menon & Suvannaphakdy, 2021). Di Filipina, penurunan PDB yang tajam dan kenaikan tingkat pengangguran terjadi karena lockdown yang sangat ketat serta jangka waktu terlama jika dibandingkan dengan negara- negara ASEAN lainnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh jumlah remitansi (pengiriman uang pekerja di luar negeri) yang naik tipis karena para pekerja migran Filipina di luar negeri mungkin telah kembali bekerja dengan dibukanya kembali ekonomi di negara tuan rumah mereka (See, 2020). Sementara itu angka kasus harian dan kumulatif COVID-19 juga masih menunjukkan tren kenaikan yang signifikan.

Berdasarkan perkembangan indikator- indikator tersebut, lebih dimungkinkan Filipina untuk mengalami pemulihan ekonomi berbentuk U (U- shape), di mana output diprediksi akan kembali ke level sebelum krisis dalam kurun waktu 2 tahun, dengan pengeluaran rumah tangga yang tetap rendah dan kemungkinan wabah virus corona masih belum terkendali mengingat tingkat vaksinasi yang masih rendah (Laforga, 2021).

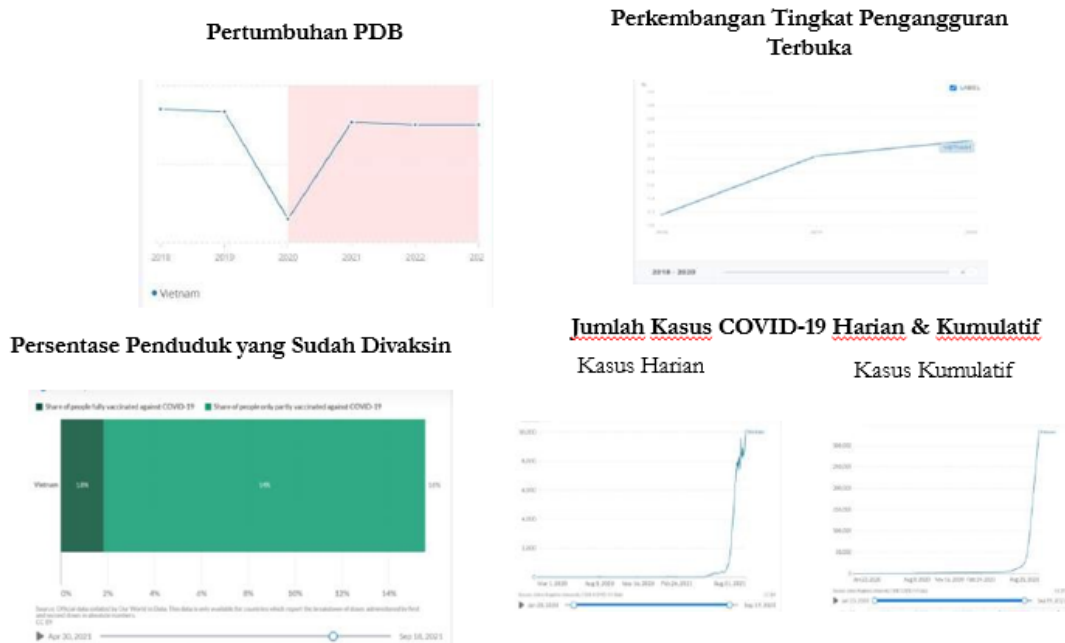
## 7. Thailand



Kontraksi y-o-y Thailand sebesar 1,97 persen pada kuartal pertama adalah yang terbesar di kawasan ASEAN, dan kontraksi ini berlanjut pada kuartal kedua dengan penurunan 12,2%. Di kuartal ketiga pertumbuhan turun sebesar 6,4%, jauh lebih rendah dari ekspektasi pasar, menandakan bahwa Thailand masih berada pada fase pemulihan ekonomi. Gelombang COVID-19 yang baru pada kuartal keempat membuat kebijakan pembatasan mobilitas di banyak bagian negara, sehingga para analis memprediksi bahwa ekonomi akan berkontraksi sekitar 5,5% pada kuartal keempat. Thailand adalah negara yang sangat bergantung pada sektor perjalanan dan pariwisata dan selama perbatasan tetap ditutup, pemulihannya kemungkinan akan lebih lemah dari yang seharusnya (Menon & Suvannaphakdy, 2021). Thailand juga menghadapi kerusuhan sosial yang mungkin mempengaruhi stabilitas politik, dan selanjutnya mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi.

Sementara itu percepatan vaksinasi masih berjalan dengan lambat di mana hanya 8,6% penduduk yang sudah divaksin penuh dan 20% lainnya sudah mendapatkan vaksin dosis pertama. Ditambah juga dengan tren kasus harian dan kumulatif yang masih terus menunjukkan tren kenaikan yang signifikan. Perekonomian Thailand kemungkinan akan mengalami pemulihan bertahap berbentuk U (*U-shape*) yang didorong oleh pengeluaran pemerintah, dengan rasio utang publik terhadap PDB kemungkinan naik menuju tingkat plafon 60% (Banchongduang, 2020). Pemulihan sektor pariwisata yang menyumbang pendapatan yang signifikan terhadap PDB sangat tergantung dengan kecepatan vaksinasi serta pembukaan perbatasan dan jalur udara terhadap wisatawan mancanegara.

## 8. Vietnam

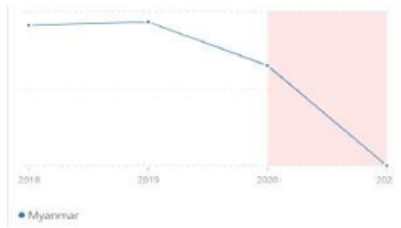


Vietnam, sama seperti Brunei, telah mampu menghindari resesi dan juga mampu menghindari pertumbuhan PDB negatif pada seluruh kuartal 2020. Pertumbuhan PDB secara y-o-y memang cenderung melambat dari 3,68% di kuartal pertama menjadi 0,39% di kuartal kedua, sementara pertumbuhan PDB di kuartal ketiga mengalami rebound kuat mencapai 2,6%, dan kemudian lebih kuat lagi menjadi 4,6 persen pada kuartal keempat. Hal ini ditunjang oleh kemampuan Vietnam mengendalikan kasus infeksi baru dengan cepat, selain itu pertumbuhan positif PDB Vietnam terbantu pula oleh arus masuk investasi asing langsung yang signifikan sebagai akibat dari restrukturisasi rantai pasokan global setelah perang dagang AS- China (Menon & Suvannaphakdy, 2021). Ekspor dan penjualan ritel telah kembali normal setelah kontraksi singkat di tahun 2020 lalu, sehingga pola pemulihan bentuk V (*V-shape*) dimungkinkan terjadi di Vietnam dibantu oleh adanya peningkatan yang signifikan dalam bisnis domestik dan aktivitas transportasi, indeks pembelian sektor manufaktur juga meningkat lebih kuat dibanding negara-negara ASEAN lainnya.

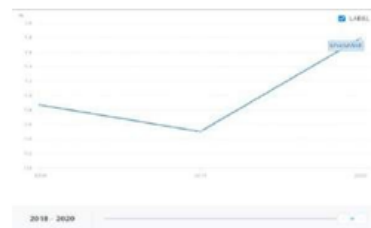
## 9. Myanmar

Pada bulan Februari 2021, militer mengambil alih kekuasaan di Myanmar, menghambat transisi demokrasi negara itu, dan segera berdampak pada ekonomi yang telah melemah akibat COVID-19. PDB diproyeksikan turun sebesar 18% di 2021 (tahun yang berakhir September), konsisten dengan kontraksi yang berasal dari semua sektor. Sektor permintaan telah terpukul oleh mobilitas masyarakat yang berkurang, tingkat pendapatan dan lapangan pekerjaan yang lebih rendah, adanya kendala logistik dan transportasi, serta pengurangan investasi baru. Kekurangan likuiditas dan gangguan sektor perbankan telah membatasi kemampuan bisnis untuk membayar karyawan dan pemasok. Akses internet sangat dibatasi selama 3 bulan hingga April 2021.

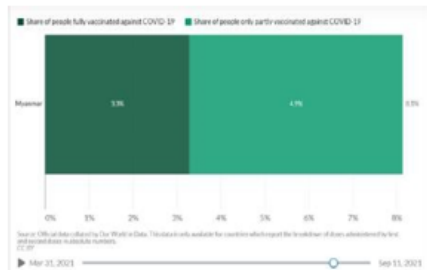
**Pertumbuhan PDB**



**Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka**

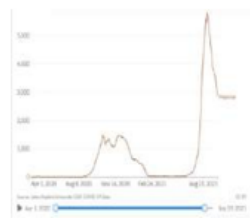


**Persentase Penduduk yang Sudah Divaksin**

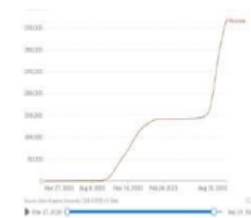


**Jumlah Kasus COVID-19 Harian & Kumulatif**

**Kasus Harian**



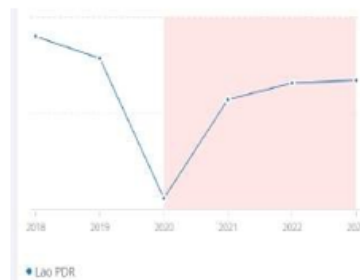
**Kasus Kumulatif**



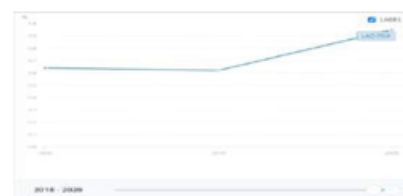
Bersamaan dengan protes yang sedang berlangsung dan ketakutan akan keamanan, guncangan ini telah melemahkan konsumsi, investasi, dan perdagangan, dan membatasi operasi bisnis dan pasokan tenaga kerja dan input (Beck, 2021). Ini menyebabkan pemulihan ekonomi Myanmar akan sangat lambat, sehingga dimungkinkan akan berbentuk Ba' (⤵), di mana pertumbuhan PDB cenderung akan terus stagnan dalam waktu lama, kondisi pasar kerja yang lesu karena kehilangan banyak tenaga kerja usia produktif yang disebabkan oleh kerusuhan sosial, serta arus investasi baru yang minim karena faktor keamanan dan stabilitas politik dalam negeri. Bahkan skenario terburuk adalah pemulihan ekonomi bentuk L (*L-shape*), di mana tingkat pertumbuhan PDB yang terus menurun. Jarak antara jalur lama dan baru dari pertumbuhan semakin lebar, dengan output yang hilang terus berlanjut. Ini berarti krisis telah meninggalkan kerusakan struktural yang permanen pada sisi suplai.

## 10. Laos

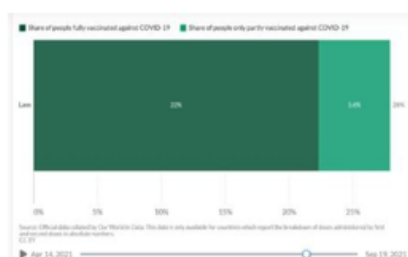
**Pertumbuhan PDB**



**Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka**

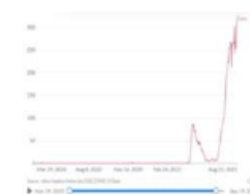


**Persentase Penduduk yang Sudah Divaksin**

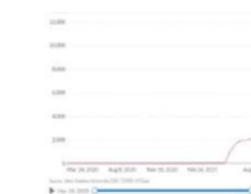


**Jumlah Kasus COVID-19 Harian & Kumulatif**

**Kasus Harian**



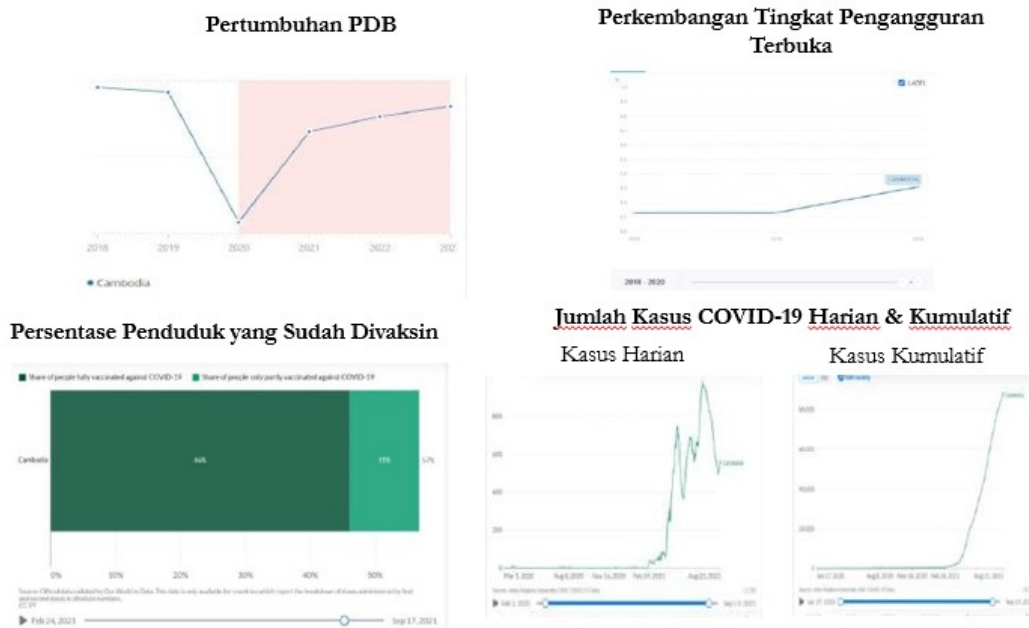
**Kasus Kumulatif**



dengan angka 0,5 persen pada tahun 2020. Pertanian dan industri mendorong sebagian besar pertumbuhan PDB tersebut, ditambah dengan ekspor pertanian yang meningkat, sementara ekspor listrik, pertambangan dan manufaktur telah pulih dari perlambatan perdagangan tahun lalu. Namun, pada sektor pariwisata, perhotelan, transportasi, dan sektor jasa lainnya, *lockdown* dan pembatasan perjalanan internasional yang berkelanjutan merampas sumber pendapatan utama negara (Glendinning, 2021).

Laos secara umum telah berhasil mengatasi virus corona dengan vaksinasi untuk hampir seluruh populasi. Namun, risiko tekanan utang, nilai mata uang Kip yang lemah, dan pendapatan pemerintah yang rendah terus membatasi pilihan pemerintah untuk menghidupkan kembali ekonomi (Glendinning, 2021), sehingga jika melihat indikator-indikator ini sangat dimungkinkan Laos memiliki pola pemulihan ekonomi berbentuk U (*U-shape*). Bentuk ini menunjukkan pemulihan ekonomi yang cenderung lambat mengingat negara ini memiliki ketergantungan yang besar terhadap sektor *hospitality* yang belum akan segera pulih meskipun *lockdown* telah dibuka

## 11. Kamboja



Ekonomi Kamboja secara bertahap pulih dan diproyeksikan tumbuh 4 persen pada tahun 2021 setelah mengalami kontraksi 3,1 persen pada tahun 2020. Namun, pemulihan ini tetap tidak merata dan masih bergejolak, sebagian karena pemberlakuan kembali *lockdown* domestik untuk mengendalikan penyebaran COVID-19, sehingga berdampak besar pada sektor pariwisata sebagai sektor prioritas di negara ini (Bou, 2021). Namun Kamboja optimis untuk kembali bangkit pada 2021 ditunjang oleh kecepatan vaksinasi yang baik serta kemampuan untuk mengendalikan kasus harian. Pemulihan ekonomi Kamboja dimungkinkan berbentuk U (*U-shape*), yang sebagian disebabkan oleh industri garmen dan ekspor yang mengikuti adanya keputusan Uni Eropa untuk menanggukkan sebagian tarif preferensial yang sebelumnya diterapkan pada ekspor garmen yang diterima dari Kamboja, sedangkan ekspor garmen ini menyumbang sekitar 90% dari total ekspor garmen Kamboja.

## SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Wabah COVID-19 memang di luar prediksi semua, bahkan oleh yang terpandai sekalipun. Sehingga wajar jika semuanya gagap dalam memberikan respon terhadap peristiwa global ini. Bermunculan dilema antara mengutamakan sektor kesehatan atau sektor ekonomi. Pilihan yang sulit dimana keduanya sama- sama akan mengorbankan banyak nyawa, banyak pihak dan banyak kepentingan. Bagi negara- negara ASEAN, sebagian negara dengan pola pemulihan berbentuk V (*V- shape*) akan mampu kembali membangkitkan perekonomiannya seperti sebelum pandemi yaitu Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Vietnam. Sebagian negara lain akan mengalami masa sulit yang panjang dengan bentuk pemulihan ekonomi huruf U (*U- shape*) karena pemulihan ekonomi berjalan dengan lambat ditambah dengan sulitnya mengendalikan jumlah kasus COVID-19, namun meskipun lambat diyakini perekonomian negara- negara seperti Indonesia, Filipina, Timor Leste, Thailand, Laos, dan Kamboja akan mampu pulih kembali dalam jangka waktu 2 tahunan ke depan. Sementara bagi Myanmar, perlu sedikit keajaiban dan intervensi global untuk memulihkan ekonomi sekaligus juga iklim politiknya yang sedang buruk sejak terjadinya kudeta militer, namun begitu, optimisme harus terus dipupuk bahwa tahun depan kehidupan akan berjalan kembali meskipun takkan pernah sama seperti sebelum pandemi melanda. Pemulihan ekonomi kawasan ASEAN diyakini akan terjadi dalam kurun waktu 2 tahunan jika ditunjang oleh program vaksinasi yang lebih massif serta program kebijakan ekonomi yang tepat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis, sehingga artikel ini dapat terbit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Irawan. (2020, Juni 9). *Bentuk Pemulihan Ekonomi Pasca-Pandemi*. DetikNews. <https://news.detik.com/kolom/d-5046034/bentuk-pemulihan-ekonomi-pasca-pandemi>
- Asian Development Bank. (2021, Juni 18). *Significant job losses in developing Asia in 2020, ADB data show* (India, Nepal, Philippines, Thailand) [Text]. Asian Development Bank. <https://www.adb.org/news/features/significant-job-losses-developing-asia-2020-adb-data-show>
- Banchongduang, S. (2020, Agustus 28). K-Research: Recovery to come in a U-shape. *Bangkok Post*. <https://www.bangkokpost.com/business/1976271/k-research-recovery-to-come-in-a-u-shape>
- Beck, H. A. (2021). *Progress Threatened, Resilience Tested* (hlm. 52) [Myanmar Economic Monitor]. World Bank. <https://pubdocs.worldbank.org/en/525471627057268984/Myanmar-Economic-Monitor-July-2021.pdf>
- Bou, S. (2021, Juni 16). *Cambodia Country Economic Update, June 2021: Cambodia's Economy Recovering but Uncertainties Remain*. World Bank. <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2021/06/16/cambodia-country-economic-update-june-2021-cambodia-s-economy-recovering-but-uncertainties-remain>
- Chian, K. W. (2021, Juli). *Brunei Economic Update – Centre for Strategic and Policy Studies*. <http://www.csps.org.bn/publications/economic-update/>



- Dhesi, D. (2021, April 23). *V-shape recovery ahead*. The Star. <https://www.thestar.com.my/business/business-news/2021/04/23/v-shape-recovery-ahead>
- Eijkelenburg, W. van. (2021, Maret 5). *ASEAN update: Recovering from Covid-19*. RaboResearch - Economic Research. <https://economics.rabobank.com/publications/2021/march/asean-update-recovering-from-covid-19/>
- Glendinning, A. (2021, Agustus 20). *Lao PDR Economic Monitor August 2021* [Text/HTML]. World Bank. <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2021/08/19/lao-pdr-economy-recovers-then-falters-again-under-covid-19>
- Gomes, R. A., Montalvão, B., Saky, C. da S. L., Vong, M., & Araújo, R. M. de. (2020). *Economic Recovery Plan Timor Leste* [Constitutional Government Report]. [http://timor-leste.gov.tl/wp-content/uploads/2020/10/EN-PRE\\_screen.pdf](http://timor-leste.gov.tl/wp-content/uploads/2020/10/EN-PRE_screen.pdf)
- Laforga, B. M. (2021, Mei 26). *Philippines Seen Facing Extended U-shaped Recovery*. BusinessWorld. <https://www.bworldonline.com/philippines-seen-facing-extended-u-shaped-recovery/>
- Lee, Y. N. (2020, Agustus 6). *Most Southeast Asian economies will struggle to grow—Even if some saw success in containing the virus*. CNBC. <https://www.cnbc.com/2020/08/06/most-southeast-asian-economies-struggling-to-grow-amid-the-coronavirus.html>
- Ling, S. (2021, Januari 20). *Commentary: Singapore economy set for V-shaped recovery this year but jobs market may take longer to rebound*. CNA. <https://www.channelnewsasia.com/commentary/singapore-economy-recovery-gdp-covid-19-jobs-budget-2021-417741>
- Menon, J., & Suvannaphakdy, S. (2021, Maret 10). *2021/26 “COVID-19 Economic Recovery: ASEAN’s Mixed Pattern.”* ISEAS-Yusof Ishak Institute. <https://www.iseas.edu.sg/articles-commentaries/iseas-perspective/2021-26-covid-19-economic-recovery-aseans-mixed-pattern-by-jayant-menon-and-sithanonxay-suvannaphakdy/>
- Muhammad Ahsan Ridhoi. (2020, Mei 15). *Prediksi Pemulihan Ekonomi Pasca-Corona, dari Kurva V sampai Logo Nike—Makro Katadata.co.id*. Katadata. <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/finansial/5eb516976e3/prediksi-pemulihan-ekonomi-pasca-corona-dari-kurva-v-sampai-logo-nike>
- Pangastuti, T., & Bisara, D. (2020, Juni 12). *Indonesia Bound for U-Shaped Recovery: Report*. Jakarta Globe. <https://jakartaglobe.id/business/indonesia-bound-for-ushaped-recovery-report>
- Rodeck, D. (2020, Juni 8). *Alphabet Soup: Understanding the Shape of a COVID-19 Recession*. Forbes Advisor. <https://www.forbes.com/advisor/investing/covid-19-coronavirus-recession-shape/>
- See, S. (2020, Oktober 30). *More V-shaped recovery in Singapore and Vietnam than rest of Asean*. The Business Times. <https://www.businesstimes.com.sg/asean-business/news/more-v-shaped-recovery-in-singapore-and-vietnam-than-rest-of-asean>
- Sheiner, L., & Yilla, K. (2020, Mei 4). *The ABCs of the post-COVID economic recovery*. Brookings. <https://www.brookings.edu/blog/up-front/2020/05/04/the-abcs-of-the-post-covid-economic-recovery/>
- Stuttard, J. (2020, November 12). *Fixed income outlook: The Covid shock and the Baa recovery*. Pure Play Asset Management | Robeco.Com. <https://www.robeco.com/latam/en/insights/2020/03/fixed-income-outlook-the-covid-shock-and-the-baa-recovery.html>

- Sukry, A., Ngui, Y., & Amin, H. (2020, November 20). *Malaysia Set for “Slow” U- Shaped Recovery As Coronavirus Risks Mount*. <https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/malaysia-set-for-slow-u-shaped-recovery-as-coronavirus-risks-mount>
- Tan, L. (2021). *Malaysia’s labour force situation improved in May 2021 with a lower unemployment rate: DOSM*. <https://www.humanresourcesonline.net/malaysia-s-labour-force-situation-improved-in-may-2021-with-a-lower-unemployment-rate-dosm>
- TradingEconomics. (2021a). *Indonesia Unemployment Rate 1982-2021 Data 2022-2023 Forecast*. <https://tradingeconomics.com/indonesia/unemployment-rate>
- TradingEconomics. (2021b). *Singapore Unemployment Rate 1986-2021 Data 2022-2023 Forecast*. <https://tradingeconomics.com/singapore/unemployment-rate>
- Yaacob, H., Ali, Q., Sarbini, N. A., Rani, A. N., & Zaini, Z. (2021). Resilience of Bruneian Economy Amidst Covid-19 based on the United Nations Disaster Risk Reduction (UNDRR) framework. *Problems and Perspectives in Management*, 19(1), 90–102. [https://doi.org/10.21511/ppm.19\(1\).2021.08](https://doi.org/10.21511/ppm.19(1).2021.08)